

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia ekonomi dengan semakin banyaknya persaingan dalam dunia bisnis mendorong para pelaku bisnis yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan merasa sangat perlu untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut. Suatu perusahaan menjalankan usahanya dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, dengan keuntungan tersebut maka perusahaan dapat mempertahankan usahanya. Di samping itu, perusahaan membutuhkan investor untuk mengembangkan bisnisnya melalui para investor yang memilih untuk menanamkan modal kepada perusahaan tersebut. Upaya perusahaan dalam mempertahankan para investor adalah dengan cara meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Bagi investor, informasi tentang kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain.

Perusahaan harus bertindak untuk menciptakan dan mempertahankan reputasi yang baik. Salah satu tindakan yang dilakukan perusahaan adalah meningkatkan kinerjanya. Kinerja dapat dijadikan sebagai alat untuk mengetahui perkembangan suatu usaha dan mempunyai peranan penting bagi para pemangku kepentingan dalam suatu usaha, seperti investor, kreditur, dan pemerintah. Perusahaan juga dapat menggunakan kinerja keuangan sebagai tolak ukur untuk menentukan strategi apa yang harus diterapkan untuk mencapai kesuksesan bersaing dengan pesaingnya. Selain itu, investor harus melakukan analisis kinerja keuangan untuk menilai apakah ekspektasinya terhadap keuntungan dari dana

yang diinvestasikan dapat terwujud sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Analisis kinerja keuangan juga membantu investor untuk mengurangi risiko yang mungkin dihadapinya guna mencapai tingkat pengembalian yang diinginkan. Harga saham perusahaan digunakan investor sebagai rekanan dalam analisis kinerja keuangan (Rahmansyah & Mutmainah, 2024).

Kinerja keuangan merupakan hal yang paling penting bagi pemilik usaha karena menjadi tolak ukur untuk menentukan apakah usaha yang dijalankan dapat tetap berjalan dengan baik atau tidak. Saat ini, semakin banyak persaingan, semakin banyak perusahaan yang harus berkinerja baik agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Perusahaan harus memahami bagaimana mengukur dan menghitung kinerjanya untuk menghadapi persaingan ini untuk meningkatkan perencanaan masa depan agar dapat memberikan jaminan kesejahteraan perusahaan (Cahyani & Mayangsari, 2022).

Kinerja keuangan merupakan ukuran untuk menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam hal keuangan perusahaan pada suatu jangka waktu tertentu dalam kaitannya dengan aspek pembiayaan. Untuk memprediksi kualitas produksi masa depan dari sumber daya yang ada, informasi kinerja keuangan diperlukan untuk membantu mengevaluasi kemungkinan perubahan sumber daya ekonomi. Calon investor sebaiknya fokus pada kinerja perusahaan karena berperan penting dalam menilai kondisi keuangan perusahaan bisnis. Hasilnya, investor dapat mengambil keputusan yang tepat untuk menginvestasikan uangnya secara tepat. Indikator untuk mengevaluasi kinerja keuangan dapat diperoleh melalui *return on assets ratio* (ROA) yang membandingkan nilai laba bersih

dengan nilai total aset. ROA merupakan metrik yang menilai kemampuan suatu perusahaan menghasilkan keuntungan dengan nilai asetnya (Cahyani & Mayangsari, 2022).

Peningkatan kinerja keuangan pada hakikatnya merupakan hal yang positif dan diharapkan oleh banyak pelaku usaha. Namun, peningkatan kinerja keuangan juga dapat menimbulkan beberapa masalah atau tantangan. Beberapa permasalahan atau tantangan yang muncul dalam meningkatkan kinerja keuangan yang terlalu cepat dan tidak terkendali menyebabkan kerugian atau pengeluaran yang tidak perlu, manajemen yang tidak memperhatikan pengeluaran dapat menghabiskan keuntungan yang seharusnya diinvestasikan kembali atau disimpan sebagai cadangan. Melebih-lebihkan kinerja keuangan dapat menyebabkan kepercayaan berlebihan di pihak manajemen dan pemangku kepentingan. Hal ini dapat menyebabkan pengambilan risiko yang tidak sehat atau keputusan yang terlalu berani. Penting bagi manajemen perusahaan untuk selalu memantau dan menganalisis penyebab peningkatan kinerja keuangan dan memastikan bahwa perbaikan tersebut konsisten dan konsisten dengan tujuan jangka panjang perusahaan. Dengan pengelolaan yang bijak, peningkatan kinerja keuangan dapat menjadi sumber penting bagi pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis (Putri et al., 2023).

Perusahaan manufaktur menjadi sebuah badan usaha yang mengoperasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam suatu medium proses untuk mengubah bahan-bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual. Semua proses dan tahapan yang dilakukan dalam kegiatan manufaktur dilakukan dengan mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang dimiliki oleh masing-

masing satuan kerja. Pada umumnya perusahaan manufaktur juga menghasilkan produk yang sesuai dengan permintaan pasar. Oleh karena itu, proses manufaktur melibatkan berbagai faktor termasuk sumber daya manusia, sumber daya alam, peralatan mesin dan lainnya.

Fenomena terkait penurunan kinerja keuangan perusahaan terjadi pada perusahaan bahan kimia, PT Lautan Luas, Tbk. (LTLS) melaporkan kinerja keuangan yang menurun di semester I 2023. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, tercatat laba bersih Lautan Luas merosot sebesar 70,85% dari Rp. 190,02 miliar menjadi Rp. 55,39 miliar. Penurunan laba ini disebabkan pendapatan perusahaan yang menurun sebesar 13,79% dari Rp. 4,06 triliun menjadi Rp. 3,50 triliun di semester I 2023. Investor *relation* Lautan Luas, Eurike Hadijaya, mengatakan faktor utama yang mempengaruhi kinerja Lautan Luas pada semester I 2023 adalah karena menurunnya permintaan dari pelanggan di semester I 2023. Untuk diketahui, LTLS berharap meraih kinerja yang lebih baik sepanjang tahun 2023. Hal tersebut didukung oleh prospek industri manufaktur yang diperkirakan akan tumbuh positif tahun ini. Tahun ini, Lautan Luas menargetkan dapat meraih pertumbuhan pendapatan hingga 10%. Proyeksi ini tampak berbeda dengan target pertumbuhan pendapatan LTLS untuk tahun 2022 yang dipatok sekitar 15%. Proyeksi pertumbuhan kinerja LTLS tahun ini dilatarbelakangi oleh optimisme terhadap laju kinerja industri manufaktur nasional. Pada Januari 2023 misalnya, *Purchasing Managers' Index* (PMI) manufaktur Indonesia terlihat terus ekspansi yakni berada di level 51,3. Hasil ini mencerminkan permintaan di dalam negeri yang kuat, sehingga sukses mendorong aktivitas manufaktur. LTLS pun yakin berbagai upaya kebijakan yang dilakukan

pemerintah dapat membuahakan pertumbuhan ekonomi yang positif, sehingga pada akhirnya akan membantu peningkatan kinerja perusahaan sepanjang 2023. LTLS tetap berfokus untuk memperkuat bisnis pembuatan berbagai produk dari bahan kimia untuk sektor makanan-minuman dan personal *home care*. Selain itu, LTLS juga turut memperkuat bisnis pengolahan air bersih, berhubung perusahaan tersebut memproduksi sejumlah bahan kimia untuk keperluan pengolahan air minum dan air limbah.

Fenomena selanjutnya data dari perusahaan konsumen, PT. Mayora Indah, Tbk. (MYOR) yang mencatatkan pendapatan sebesar Rp. 24,47 triliun sepanjang tahun 2020 turun 2,2% dari posisi Desember 2019 sebesar Rp. 25,03 triliun. Mayora di bisnis konsumen dengan berbagai macam barang mulai dari minuman ringan, biskuit hingga bubur dan sereal. Penjualan tahun lalu berkurang sebesar Rp. 549,7 miliar jika dibandingkan dengan tahun 2019. Dalam laporan yang mereka terbitkan, manajemen MYOR menyatakan turunnya pendapatan ini salah satunya disebabkan oleh ketidakpastian kondisi ekonomi. Ini terjadi karena dampak negatif pada pasar finansial global akibat pandemi Covid-19 yang dirasakan sepanjang 2020 lalu. Pandemi Covid-19 menimbulkan volatilitas yang tinggi pada nilai wajar instrumen keuangan, terhentinya perdagangan, gangguan operasional perusahaan, pasar saham yang tidak stabil, volatilitas nilai tukar mata uang asing dan likuiditas yang ketat pada sektor-sektor ekonomi tertentu di Indonesia, termasuk industri manufaktur, yang dapat berkelanjutan dan berdampak terhadap keuangan dan operasional grup. Penurunan pendapatan dari penjualan tidak selaras dengan beban pokok penjualan yang malah naik sedikit menjadi Rp. 17,18 triliun dari sebelumnya Rp. 17,10 triliun. Meskipun turunnya

pendapatan dari penjualan dan naiknya beban pokok, Mayora masih mampu membukukan peningkatan laba bersih perusahaan yang naik 3,07%. Laba bersih perusahaan yang didirikan 44 tahun lalu tercatat berada di angka Rp. 2,06 triliun, naik dari Rp 2 triliun tahun 2019. Laba per saham ikut naik menjadi Rp. 92 dari sebelumnya Rp. 89 di tahun 2019. Dari sisi aset, terjadi sedikit apresiasi sebesar 3,88% menjadi Rp. 19,77 triliun pada tahun 2020, dari posisi yang sama tahun 2019 senilai Rp. 19,03 triliun. Aset lancar tercatat Rp. 12,83 triliun meningkat sedikit dari Rp. 12,77 triliun, sedangkan untuk aset tidak lancar mengalami kenaikan 10,81% menjadi Rp. 6,94 triliun dari sebelumnya hanya Rp. 6,26 triliun. Di pos liabilitas terjadi depresiasi 6,79% menjadi sebesar Rp. 8,5 triliun, dari posisi tahun 2019 dengan jumlah Rp. 9,12 triliun. Liabilitas jangka pendek tercatat senilai Rp. 3,47 triliun dan liabilitas jangka panjang mencapai Rp. 5,03 triliun. Untuk ekuitas di akhir 2020 ditutup pada posisi Rp. 11,27 triliun, mengalami apresiasi 13,72% dari Rp. 9,91 triliun pada tahun sebelumnya. Di pasar modal, data BEI mencatat, saham MYOR ditutup di sesi I, Rabu ini (7/4), ditutup statis diposisi Rp. 2.530/saham dengan nilai transaksi rendah Rp. 1,50 miliar. Sebulan terakhir saham MYOR minus 8% dan *year to date* juga turun 7%.

Kinerja keuangan bertujuan untuk membantu mengevaluasi kinerja suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dan memprediksi kinerjanya di masa depan. Salah satu alat yang digunakan adalah menganalisis laporan keuangan berdasarkan laporan keuangan dengan cara membandingkan setiap laporan dalam laporan keuangan. Kinerja keuangan yang baik cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan informasi *environmental*, *social*, dan *governance* (ESG) kepada pemangku kepentingan (Husada dan Handayani, 2021). Penerapan ESG dapat

mendorong kinerja bisnis yang lebih baik. Tidak kurang dari 88% perusahaan yang diteliti menunjukkan korelasi positif terhadap kinerjanya ketika mereka mempraktikkan ESG dengan baik. Pada saat yang sama, hingga 80% perusahaan menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam hal perkembangan harga saham dan valuasi yang lebih baik (Arofah, 2023).

Environmental, Social, dan Governance (ESG) merupakan sistem kerangka kerja yang memasukkan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan sebagai bagian dari tujuan perusahaan. ESG adalah standar perusahaan untuk praktik investasi yang mengintegrasikan dan menerapkan kebijakan perusahaan agar konsisten dengan konsep ESG. Manfaat tindakan ESG adalah peningkatan nilai perusahaan, kinerja keuangan, likuiditas saham, penurunan volatilitas dan biaya modal (Ratajczak & Mikołajewicz, 2021). Di antara tantangan lingkungan hidup dalam dunia bisnis saat ini, upaya difokuskan untuk memastikan keberlanjutan perusahaan mengatasi dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan sambil meningkatkan kinerja dalam aspek. Namun, dalam beberapa kasus, kegiatan bisnis terlalu terfokus pada efisiensi ekonomi dan keuntungan finansial, mengabaikan dampak aktivitas mereka terhadap lingkungan, dan masyarakat. Hal ini bertentangan dengan prinsip berkelanjutan, karena perusahaan sangat memperhatikan kinerja keuangan mereka saat ini sehingga mengabaikan tanggung jawab mereka untuk kemakmuran di masa depan.

Aspek ESG dimasukkan dalam laporan keberlanjutan. Penerapan aspek ESG di pasar internasional memberikan dampak positif sehingga perusahaan dapat memperluas jangkauan bisnisnya. Manfaat ESG bagi perusahaan memungkinkan mereka menemukan pasar baru dan memperluas pangsa pasar

yang sudah ada. Dengan adanya perkembangan tersebut dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dalam pengelolaan bisnis (Henisz et al., 2019). Perkembangan ESG ini juga mendapat sambutan yang baik dari Indonesia yaitu terbitnya Roadmap Keuangan Berkelanjutan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahap II. Rencana ini diharapkan dapat membentuk sistem keuangan berkelanjutan yang utuh, mencakup seluruh kegiatan pembangunan (Keuangan, 2021). Saptono Adi Junarso, Kepala Divisi Pelayanan dan Pengembangan (LPP) Perusahaan Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), mengatakan tren investasi berkelanjutan (ESG) di Indonesia menunjukkan pertumbuhan positif. Pada tahun 2016, BEI mencatat hanya ada satu produk ESG yang tersedia di pasar modal.

Berdasarkan kebutuhan tersebut maka konsep integrasi lingkungan, sosial dan tata kelola dalam pengelolaan usaha menjadi sangat penting. ESG mencakup tiga dimensi penting, yaitu lingkungan hidup, sosial dan tata kelola, yang masing-masing memiliki peranannya merupakan bagian integral dari kebijakan dan praktik perusahaan. Dimensi lingkungan mencerminkan kesadaran perusahaan terhadap dampak operasinya terhadap ekosistem. Mengingat isu-isu seperti perubahan iklim, efisiensi energi dan pengelolaan limbah merupakan elemen penting dalam mengelola perusahaan secara berkelanjutan. Di sisi lain, dimensi sosial menekankan tanggung jawab perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini mencakup aspek hak asasi manusia, keberlanjutan sosial dan kontribusi positif perusahaan terhadap masyarakat sekitar. Dimensi tata kelola perusahaan mengacu pada prinsip pengelolaan bisnis yang efektif dan beretika. Penekanan pada transparansi, akuntabilitas dan perlindungan kepentingan

pemangku kepentingan menjadi landasan utama tata kelola yang baik (Dharmawati et al., 2024).

Karena kesadaran masyarakat tersebut, investasi berbasis ESG menjadi tren investasi dalam beberapa tahun terakhir. ESG merupakan standar perusahaan dalam praktik investasi yang mengintegrasikan dan menerapkan kebijakan perusahaan agar konsisten dengan konsep lingkungan, sosial, dan tata kelola. Investor percaya ada hubungan timbal balik antara portofolio investasi dengan lingkungan dan masyarakat. Pertama, investor menganggap bahwa kartu investasi mempunyai dampak, khususnya negatif, terhadap permasalahan lingkungan dan sosial. Misalnya, aktivitas perusahaan tempat kita berinvestasi dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Kedua, investor menganggap permasalahan lingkungan dan sosial berdampak positif atau negatif pada kartu investasinya, misalnya ketika perusahaan tidak mempertimbangkan dampak polusi dan kesejahteraan karyawan, hal ini dapat memberikan dampak finansial terhadap bisnis, baik dari masyarakat sekitar, dari pemerintah maupun dari konsumen (Arofah, 2023).

Pemerintah Indonesia telah berinisiatif secara proaktif untuk menciptakan kondisi dan elemen pendukung yang diperlukan guna meperlancar transisi menuju ketaatan pada *environmental, social dan governanace* (ESG). Oleh karena itu Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan regulasi terkait keberlanjutan bisnis melalui SEOJK nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang “Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik”. Sesuai dengan SEOJK nomor 16/SEOJK.04/2021, ketentuan ini menyesuaikan dengan perkembangan terbaru, termasuk penerapan keuangan keberlanjutan. Berdasarkan SEOJK nomor

16/SEOJK.04/2021, membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas emiten atau perusahaan publik, serta memastikan informasi yang di sampaikan sesuai dengan kriteria ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS).

Namun, (Srouf, 2023) dan (Atan et al., 2018), memiliki pandangan yang berbeda terhadap hasil penerapan ESG dalam hal profitabilitas, pengungkapan ESG mempunyai dampak negatif terhadap profitabilitas, hal ini terjadi karena implementasi ESG memerlukan biaya tambahan sehingga dapat menurunkan profitabilitas suatu perusahaan. Ketika perusahaan menerapkan praktik-praktik ESG, hal ini akan menurunkan profitabilitas karena perusahaan harus menggunakan suku cadang mulai dari profitabilitas hingga penerapan praktik-praktik ESG yang berkelanjutan dalam jangka panjang. (Yoon & Chung, 2023) menegaskan bahwa hubungan antara ESG dan manfaatnya tidaklah sedikit, beberapa langkah ESG dapat memberikan manfaat membawa hasil positif, namun tindakan lain dapat memprediksi dapat membawa hasil yang negatif. Ini pasti sesuatu yang perlu dipertimbangkan bagi investor dengan mempertimbangkan risiko dan manfaat yang diharapkan.

Namun penelitian (Patabang, 2024) menunjukkan bahwa meskipun praktik-praktik ESG dapat mengurangi profitabilitas dalam jangka pendek, praktik-praktik ESG mampu menghasilkan dampak positif yang signifikan profitabilitas jangka panjang menjadi daya tarik bagi investor dalam negeri investasi yang mampu menghasilkan keuntungan jangka panjang. (Delvina & Hidayah, 2023), mengatakan investor memahami bahwa profitabilitas saja tidak cukup untuk keberhasilan jangka panjang suatu bisnis, tetapi juga aspek terkait non-finansial yang dapat berdampak terhadap lingkungan dan masyarakat. dengan

menghadirkan partisipasi aktif perusahaan dalam praktik ESG, investor dapat meningkatkan penilaiannya terhadap perusahaan dengan cara mempertimbangkan kinerja ESG sebagai faktor penting dalam penilaian risiko dan pendapatan masa depan, sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan sebagai variabel moderasi dapat dijadikan sebagai faktor tambahan pertimbangan investor dalam menentukan pilihan investasi. Nilai suatu perusahaan merupakan persepsi investor terhadap suatu perusahaan, biasanya dikaitkan dengan harga sahamnya. Peningkatan nilai perusahaan sangat penting karena kesejahteraan pemilik perusahaan meningkat seiring dengan meningkatnya nilai perusahaan. Prinsip perusahaan menghasilkan harga saham yang stabil dan tren kenaikan dari waktu ke waktu. Kapan harga saham naik, nilai perusahaan naik. Menurut manajemen, untuk meningkatkan kinerja bisnis dengan cara yang inovatif, manajer harus mempunyai kemampuan dan mampu melihat peluang untuk meningkatkan hasil bisnis. Harga saham perusahaan akan meningkat. Hal ini merupakan pertanda baik bagi investor yang ingin menginvestasikan uangnya pada suatu perusahaan diharapkan memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi dan mengelola unsur-unsur yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada jurnal penelitian (Rahmansyah & Mutmainah, 2024) yang membahas tentang pengaruh kinerja pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan dengan kepatuhan syariah sebagai variabel moderasi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan adalah terletak pada variabel moderasi yang sebelumnya kepatuhan Syariah menjadi nilai perusahaan, kemudian juga terletak pada objek penelitian yang berbeda. Kemudian penelitian ini juga mengacu pada jurnal penelitian (Chirsty & Sofie, 2023), yang membahas

tentang pengaruh pengungkapan *environmental, social, governance* terhadap nilai perusahaan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pada variabel terikat nilai perusahaan diganti menjadi kinerja keuangan dan menambahkan nilai perusahaan sebagai variabel moderasi. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk menguji ulang penelitian ulang dengan variabel yang berbeda dan data tahun terbaru. Adapun judul penelitian yang akan diteliti yaitu Kinerja Keuangan melalui Nilai Perusahaan sebagai Variabel Moderasi: *Environmental, Social, dan Governance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah yang dapat dimunculkan sebagai berikut:

1. Peningkatan kinerja keuangan yang terlalu cepat dan tidak terkendali akan mengakibatkan kerugian atau pengeluaran yang berlebihan.
2. Kinerja keuangan yang terlalu tinggi mengakibatkan kepercayaan yang berlebihan pada pihak manajemen dan pemangku kepentingan.
3. Kondisi keuangan perusahaan berperan penting dalam membantu investor mengidentifikasi perusahaan.
4. Kegiatan bisnis terlalu terfokus pada efisiensi ekonomi dan keuntungan finansial, mengabaikan dampak aktivitas mereka terhadap lingkungan dan masyarakat.
5. Perubahan global yang cepat dan berkembang, perusahaan dihadapkan pada tekanan ekonomi, tanggung jawab, dan sosial.

6. Pengelolaan limbah perusahaan dapat mencemari lingkungan, sosial, dan tata kelola kesejahteraan masyarakat.
7. Perusahaan melihat dampak polusi dan kesejahteraan karyawan, berdampak buruk terhadap finansial bisnis, masyarakat maupun pemerintah.
8. Penerapan ESG memerlukan biaya yang banyak yang mengakibatkan turunnya profitabilitas perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah bertujuan untuk membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas sehingga penelitian lebih fokus pada permasalahan yang akan diuji dalam penelitian ini. Penelitian ini dibatasi sebagai variabel bebas yaitu *Environmental* (X1), *Social* (X2), dan *Governance* (X3), terhadap Kinerja Keuangan (Y) dengan Nilai Perusahaan (Y) sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa masalah diantaranya:

1. Bagaimana pengaruh *environmental* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh *social* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?

3. Bagaimana pengaruh *governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
4. Bagaimana pengaruh *environmental* terhadap kinerja keuangan melalui nilai perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
5. Bagaimana pengaruh *social* terhadap kinerja keuangan melalui nilai perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
6. Bagaimana pengaruh *governance* terhadap kinerja keuangan melalui nilai Perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka penelitian bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh *environmental* terhadap kinerja keuangan pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
2. Pengaruh *social* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
3. Pengaruh *governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

4. Pengaruh *environmental* terhadap kinerja keuangan melalui nilai perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
5. Pengaruh *social* terhadap kinerja keuangan melalui nilai perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
6. Pengaruh *governance* terhadap kinerja keuangan melalui nilai perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut:

1. Bagi Penulis dan Pembaca

Menambah wawasan dari hasil penelitian bagi pembaca adalah dapat mengetahui seberapa penting aspek ESG ini pada perusahaan.

2. Bagi Akademik

Bagi akademik, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan aktivitas akademik khususnya Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah/Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan atau pertimbangan kepada perusahaan terhadap *environmental*, *social*, dan *governance* agar dapat diperhatikan dan diimplementasikan pada perusahaan, serta juga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam kinerja keuangan perusahaan tersebut.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan wawasan kepada peneliti selanjutnya mengenai Kinerja Keuangan Melalui Nilai Perusahaan sebagai Variabel Moderasi: *Environmental*, *Social*, dan *Governance* pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.